

Teknik Menghafal Hadits Pendek Pada Anak Dengan Metode Gerakan Tangan

Syamsuriani ^{1*}, Sukiman ²

^{1,2} Universitas Panca Sakti Bekasi

* syamsuarinisyukur@gmail.com

Abstract

This research is motivated by issues in teaching the memorization of short Hadith at TK Yapis III Wosi Manokwari, where students' ability to memorize short Hadiths is still very low and has never reached the individual or class completion targets. This research is based on the notion that the ability to memorize Hadiths in early childhood is influenced by various factors, one of which is the method used. The objective of this research is to enhance the memorization skills of short Hadiths in early childhood through the implementation of the Hand Movement Method. The hypothesis posited is that the application of the Hand Movement Method is expected to improve the ability to memorize Hadiths in early childhood, and that female students perform better in memorizing Hadiths compared to male students. This research employs the Classroom Action Research method using the Kemmis & McTaggart model. The research subjects are 30 students aged 5-6 years in TK Yapis III Wosi Manokwari, consisting of 11 males and 19 females. Data collection techniques include performance assessment sheets, observation, documentation, and interviews. Data analysis is conducted through data reduction using both quantitative and qualitative approaches. The observation results indicate an increase in student engagement in the Hadith learning process after the implementation of the treatment. The research results show that by the end of Cycle II, the indicator of classical completion has been achieved, which is 83.33%, thus allowing the research to be concluded. The ability of female students to reach individual completion in memorizing Hadiths is better than that of male students when using the hand movement method. In conclusion, the research findings demonstrate that the application of the hand movement method in Hadith learning effectively enhances the ability to memorize Hadiths in 5-6-year-old children at TK Yapis III Wosi Manokwari. This research can serve as a reference for early childhood education institutions in developing creative and effective teaching methods.

Keywords: *Teknik Menghafal; Hadits Pendek; Metode Gerakan Tangan; Penelitian Tindakan Kelas*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan individu, termasuk pada anak usia dini khususnya anak usia prasekolah. Pendidikan agama merupakan salah satu yang menjadi fokus dalam pendidikan anak usia dini, dimana pada masa inilah karakter dan kebiasaan hidup anak terbentuk (Ismawaty et al., 2023). Menghafal hadist merupakan salah satu hal yang penting dalam mendidik anak-anak agar memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama. Pemberian pembelajaran hadits di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai agama dan moral sejak dini kepada anak (Purwandari et al., 2022). Tujuan pembelajaran hadist kepada anak adalah memotivasi anak agar senantiasa dalam kebaikan, ketauladanan karena hadist memberikan

contoh dari Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam sebagai uswatun khasanah, pembiasaan tingkah laku sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Febriani et al., 2021).

Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan anak. Anak mempunyai kemampuan daya tangkap yang sangat baik pada usia tersebut, sehingga sangat cocok untuk dilatih dalam berbagai aspek pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dapat diberikan pada anak usia dini adalah hafalan hadist. Kemampuan anak usia dini dalam menyerap hafalan hadist-hadits pendek yang diajarkan oleh guru-guru di lembaga PAUD jauh lebih cepat dibandingkan orang dewasa (Hanita et al., 2022). Beberapa tema hafalan hadits yang umum diperkenalkan oleh lembaga PAUD diantaranya, hadits kasih sayang, hadits tentang larangan marah, hadits adab makan dan minum dan hadits kebersihan (Jazariyah, 2019).

Meskipun anak usia dini memiliki daya serap yang sangat baik laksana sponge, sesungguhnya menghafal hadist tidaklah mudah terutama bagi anak usia dini yang memiliki keterbatasan dalam mempertahankan konsentrasi dan fokus. Strategi pembelajaran yang aktif dan atraktif dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Pembelajaran atraktif yang dimaksud adalah suatu proses pembelajaran yang menarik, mengasyikkan, menyenangkan, tidak membosankan, bervariasi, kreatif, dan indah. Hal ini sangat diperlukan karena pada umumnya anak-anak usia dini cepat merasa bosan belajar atau berlatih (Pambudi et al., 2023). Perlunya metode dan teknik yang dapat membantu anak dalam menghafal hadist dengan cara yang efektif dan menyenangkan.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran hadist-hadist pendek untuk anak usia dini adalah metode dengan menggunakan gerakan, yang terdapat dalam buku dengan judul "Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadits". Gerakan tangan digunakan sebagai visualisasi atau sebagai alat bantu untuk membantu anak dalam mengingat kata-kata dalam hadits, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan menghafal hadist pada anak usia dini secara lebih efektif dan menyenangkan (Salamah, 2018). Metode gerakan tangan ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan hafalan hadis pada anak usia dini.

TK YAPIS III Wosi Manokwari merupakan salah satu lembaga Taman Kanak-Kanak di kota Manokwari berbasis pendidikan agama Islam yang kurikulumnya terdapat program pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) diantaranya mengajarkan anak bacaan sholat, hafalan surat-surat dan hadist-hadist pendek. Berdasarkan hasil survei pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru-guru, diketahui dalam kegiatan pembelajaran menghafal surat-surat pendek maupun hadits-hadits pendek belum bisa mencapai hasil yang optimal sesuai target. Siswa pada umumnya sulit mengingat kembali bacaan atau kalimat hadits yang disampaikan oleh guru ketika diminta untuk mengulang, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri (Sarifah, 2023). Siswa juga nampak sulit mempertahankan fokus ketika pembelajaran berlangsung, mereka terlihat asik bercerita dan ngobrol dengan temannya. Kondisi ini menjadi salah satu fokus perhatian guru bagaimana caranya agar pembelajaran hadits bisa berjalan efektif, menyenangkan dan mudah diikuti oleh anak.

Permasalahan yang sering terjadi dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan siswa pada sekolah taman kanak-kanak disebabkan kurang bervariasi dan kurang menarik (Sukardi et al., 2020). Kurangnya unsur bermain dalam mengembangkan kemampuan anak padahal dunia anak adalah dunia bermain. Umumnya guru menggunakan metode talqin, dimana anak-anak

langsung menghafal dari bacaan guru dan bertatap muka dengannya, lalu guru membacakan ayat yang sedang dihafal dan murid menirukannya. Metode ini dianggap kurang efektif karena banyak anak-anak yang merasa bosan dan cepat jenuh, anak-anak hanya duduk diam mendengarkan guru membacakan ayat, selain itu juga kurang kreatifnya guru dalam mengajar, sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan anak dalam mengingat hafalan. Gaya belajar anak tidak hanya audio visual tetapi juga kinestetik, sehingga metode yang digunakan guru harusnya bervariasi, menyenangkan dan sambil bermain (Shofiyah, 2023).

Penelitian yang berjudul “Bifilar Cooperative Learning Model For Hadis Memorizing Skill In Alquran-Hadis In Madrasah Ibtidaiyah Ponorogo Regency, Indonesia”, mengemukakan bahwa guru mengharapkan adanya metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menghafal dan meningkatkan hafalan hadits dan mampu menguatkan konsentrasi siswa, sehingga hafalan siswa bisa tersimpan dalam memori jangka panjang “Teacher of Madrasah Ibtidaiyah expect a memorizing model which help students to fasten their memorization so that teacher can grow up students’ concentration to fasten memorization and can be stored in long term memory” (Wulandari, 2022).

Penerapan pembelajaran hadits dengan metode gerakan tangan diharapkan dapat membuat kegiatan pembelajaran hadits lebih mudah, efektif dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan motivasi anak merupakan salah satu aspek penting dalam bidang pendidikan. Penerapan pembelajaran hadits dalam pendidikan dapat dilakukan dengan pendekatan yang beragam, tergantung pada jenjang pendidikan dan tujuan pembelajaran (Ramadhan et al., 2022). Berikut ini beberapa cara penerapan pembelajaran hadits yang efektif seperti dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, hadits tentang akhlak mulia dapat dikaitkan dengan perilaku sehari-hari di sekolah atau di rumah. Siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran hadits dalam konteks nyata dengan langkah guru memilih tema hadits yang relevan dengan kondisi siswa, menjelaskan konteks dan kandungan hadits dengan bahasa yang sederhana, melibatkan diskusi untuk mengaitkan hadits dengan kehidupan siswa, dan memberi tugas praktik yang terkait dengan tema hadits, misalnya tugas tentang kejujuran berdasarkan hadits tentang kejujuran (Qolbiyah et al., 2022).

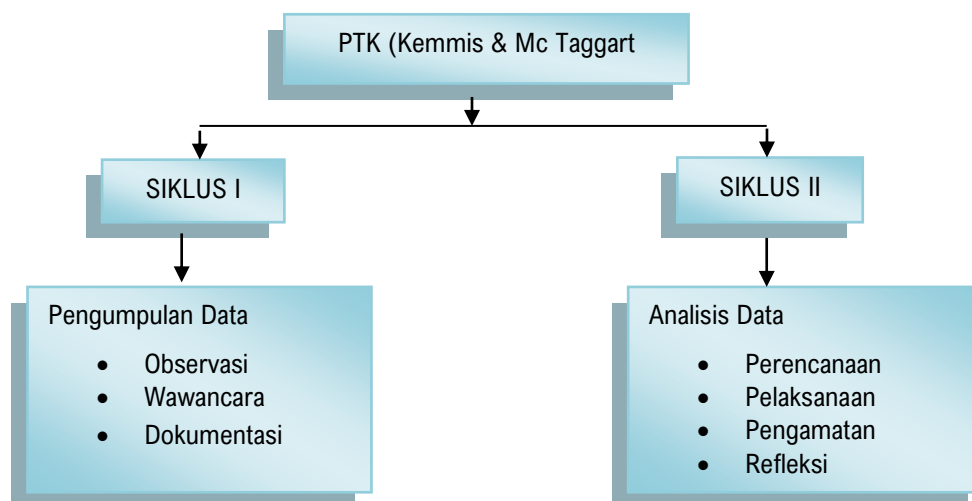
Penerapan pembelajaran hadits yang efektif memerlukan variasi metode, seperti pengajaran tematik, berbasis proyek, diskusi, dan penggunaan teknologi. Penting juga untuk mengaitkan pembelajaran hadits dengan kehidupan sehari-hari siswa agar nilai-nilai yang diajarkan dalam hadits dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Pemberian reward dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar (Jannah et al., 2022). Metode pengajaran yang sesuai dapat membantu meningkatkan motivasi anak, seperti metode penemuan terbimbing (Jabir, 2023). Dampak pemberian reward yang berlebihan juga perlu diwaspadai, karena dapat menimbulkan kebosanan pada anak (Najib, 2018). Perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh reward terhadap motivasi anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendekatan yang digunakan, metode pemberian reward, serta konteks spesifik masing-masing penelitian. Secara umum, pemberian reward yang tepat dan seimbang dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi anak dalam belajar, seperti meningkatkan semangat, perhatian, dan prestasi belajar (Lestari et al., 2019).

Metode gerakan tangan diharapkan mampu memberikan stimulus tambahan pada anak dalam membantu memperkuat memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Gerakan tangan juga dapat membantu mengurangi kebosanan dan membuat anak lebih fokus pada pembelajaran (Julianto, 2020). Meskipun sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang penggunaan metode gerakan tangan dalam pembelajaran hadits, namun

belum banyak penelitian yang mengkaji secara sistematis pengaruh metode gerakan tangan terhadap kemampuan menghafal hadits pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh metode gerakan tangan terhadap kemampuan menghafal hadist-hadits pendek pada anak usia dini 5-6 tahun.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode Classroom Action Research (penelitian tindakan kelas) yang mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart. Kemmis & Taggart membagi prosedur penelitian dalam empat tahap kegiatan dalam satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan- tindakan dan observasi-refleksi. Model Kemmis & Taggart adalah model penelitian tindakan kelas (PTK) yang sering digunakan dalam bidang pendidikan. Model ini menekankan pada siklus berulang yang terdiri dari empat tahap, yaitu: Perencanaan (Planning): Tahap ini mencakup identifikasi masalah dan perencanaan tindakan yang akan diambil untuk memperbaiki masalah tersebut. Guru atau peneliti merancang strategi, metode, atau pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan. Tindakan (Action): Tindakan yang telah direncanakan dilaksanakan di dalam kelas atau situasi pembelajaran. Guru mengimplementasikan strategi atau metode yang telah dirancang. Pengamatan (Observation): Peneliti atau guru mengamati dan mencatat hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Observasi dapat meliputi kinerja siswa, interaksi di kelas, atau hasil belajar. Refleksi (Reflection): Tahap ini melibatkan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah diambil. Guru atau peneliti merenungkan apakah tindakan tersebut efektif atau perlu dilakukan perbaikan. Refleksi ini kemudian menjadi dasar untuk siklus berikutnya. Siklus ini dilakukan secara berulang-ulang (iteratif) sampai permasalahan di kelas teratasi atau diperoleh peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Metode Penilaian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart

Model Kemmis & Taggart sering digunakan untuk membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui siklus tindakan dan refleksi yang terus-menerus. Pengertian Siklus disini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Jumlah Siklus sangat bergantung kepada masalah yang hendak diselesaikan. Tahapan kerja pada Siklus II mengikuti tahapan kerja pada Siklus I yang disusun berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan

pembelajaran pada Siklus I. Siklus dapat dihentikan apabila indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Komponen tindakan dan observasi dijadikan satu kesatuan pada skema tersebut. Hal ini disebabkan penerapan acting dan observing merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan sehingga harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Artinya ketika komponen tindakan dilaksanakan maka komponen observasi saat itu juga harus dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023-2024 selama 3 bulan. Penelitian dilakukan di lembaga TK YAPIS III Wosi, kota Manokwari Provinsi Papua Barat. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada hasil survei pendahuluan adanya temuan permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu menghafal hadits-hadits pendek. Subjek penelitian adalah siswa pada Kelompok B usia 5-6 tahun sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Hasil observasi Siklus 1 bertujuan untuk mengungkapkan kondisi awal kemampuan hafalan hadits pendek siswa sebelum penerapan metode gerakan tangan. Peneliti mengevaluasi seberapa baik siswa mengingat hadits, seberapa cepat mereka bisa menghafalnya dan sejauh mana mereka memiliki pemahaman awal tentang materi hadits yang diajarkan. Misalnya ketika siswa diminta oleh guru kelas masing-masing untuk melafalkan bunyi “Hadits senyum”, rata-rata siswa belum dapat melafalkan bunyi hadits dengan fasih dan masih dibimbing oleh guru. Begitu pula untuk hadits lainnya yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Hasil observasi awal ini menjadi titik awal penelitian. Teramati hanya 1 anak yang berhasil mencapai kategori tuntas dengan nilai 5 yaitu dapat melafalkan semua kata dalam hadits dengan benar dan lancar. Siswa lainnya mampu melafalkan semua kata dalam hadits dengan benar namun tidak lancar. Sementara itu, sisanya masih berada dalam kategori belum tuntas. Fakta adanya satu siswa yang berhasil mencapai target tuntas, menandakan bahwa ada masalah yang perlu segera diatasi dan mengindikasikan perlunya intervensi metode pembelajaran yang tepat. Kondisi ini menyoroti pentingnya penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan hafalan hadits pendek pada sebagian besar siswa yang belum mencapai standar ketuntasan. Hasil observasi ini juga memberikan pemahaman yang kuat tentang masalah awal yang dihadapi dalam pembelajaran hafalan hadits pendek dan menjadi landasan kuat untuk melanjutkan penelitian ini dengan metode gerakan tangan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pencapaian siswa dalam pembelajaran hadits ini. Hasil penilaian performance yang dilakukan oleh peneliti pada 30 subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tahap Siklus 1 diperoleh hasil sebagai berikut.

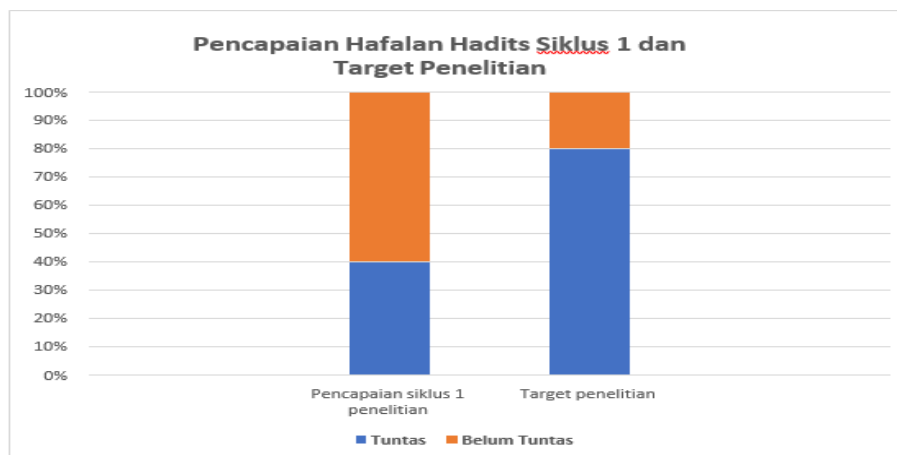
Tabel. 1 Hasil Penilaian Performance Pada Siklus I Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Sampel	Ketuntasan Individu	Persentase Ketuntasan
Laki-laki (L)	11	2	18,18%
Perempuan (P)	19	4	21%

Ketuntasan individu yang dicapai oleh siswa pada siklus I seperti terlihat pada tabel merupakan ketuntasan dengan kriteria Baik (B) dengan nilai 4, yaitu mampu melafalkan semua kata dalam hadits dengan benar tetapi belum lancar. Enam (6) siswa yang tuntas tersebut terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan yang keseluruhannya berasal dari

kelompok B1 yang merupakan kelas lanjutan dari kelas kelompok A (kelompok usia 4-5 tahun) sebelumnya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru-guru kelas, diperoleh data dokumentasi bahwa pencapaian pada tahun sebelumnya dalam dua semester hanya tercapai 40% dari target 10 hadits. Target 10 hadits yang seharusnya dituntaskan, namun hanya 4 hadits yang tuntas selama setahun atau 2 hadits setiap semester. Sedangkan target yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah 80% ketuntasan klasikal dari target 5 hadits seperti yang digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Pencapaian jumlah Hadits yang tuntas sebelum penelitian dan target penelitian.

Berdasarkan data di atas, disimpulkan bahwa terdapat beberapa problem dalam proses pembelajaran hadits pada Siklus 1 yaitu: 1). Tingkat ketuntasan individu belum mencapai target; 2). Tingkat ketuntasan klasikal belum mencapai target yang telah ditetapkan, 3). Target hafalan Hadits dalam setahun tidak tercapai, hanya 40% dari target 10 hadits. Berdasarkan hasil evaluasi pada tahap Siklus 1, maka direncanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk mengatasi masalah yaitu bagaimana meningkatkan hafalan hadits pendek pada anak dan membuat kegiatan pembelajaran hadits menjadi lebih efektif, aktif, atraktif dan menyenangkan. Peneliti memutuskan untuk melakukan pemberian tindakan (treatment) dalam pembelajaran hadits dengan menggunakan metode gerakan tangan dengan tujuan tercapainya target hafalan hadits pendek yang sudah ditetapkan selama satu tahun yaitu 10 hadits, dengan ketuntasan klasikal mencapai minimal 80%

Siklus II

Perencanaan

Kegiatan pada Siklus II diawali dengan tahap perencanaan untuk mengatasi masalah kemampuan menghafal hadits pendek pada anak. Analisis data awal untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menghafal hadits pendek siswa. Data ini mencakup tingkat kesulitan siswa dalam mengingat hadits dan waktu yang diperlukan untuk menghafalnya. Peneliti mengidentifikasi hambatan utama yang menyebabkan kemampuan menghafal hadits pendek yang rendah, seperti kurangnya keterlibatan siswa atau faktor kurangnya fokus perhatian yang dimiliki siswa. Tujuan utama pada Siklus II adalah memperkenalkan metode gerakan tangan sebagai alat bantu memori dalam meningkatkan kemampuan menghafal hadits pendek siswa. Peneliti merumuskan kriteria keberhasilan yang akan digunakan untuk menilai apakah tujuan telah tercapai atau belum tercapai. Peneliti menyiapkan daftar hadits pendek yang memiliki

tingkat kesulitan seragam terdiri dari 3-4 kata dan sesuai untuk anak usia 5-6 tahun. Peneliti merencanakan perubahan dalam pendekatan pembelajaran dengan memasukkan metode gerakan tangan sebagai alat bantu memori yang mencakup penggunaan visual, demonstrasi, dan latihan berulang dengan gerakan tangan.

Perencanaan yang baik pada Siklus II penting untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil memiliki arah yang jelas untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Rencana tindakan yang akan dilakukan bersama kolaborator dalam hal ini guru kelas yaitu: 1). Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran hadits dengan metode gerakan tangan. 2). Menyiapkan instrumen penilaian performance dalam melafalkan hadits dan artinya. Hadits-hadits pendek yang akan diajarkan dengan metode gerakan tangan pada Siklus II sebanyak 5 hadits yaitu hadits senyum, hadits kebersihan, hadits jangan marah, hadits surga di bawah telapak kaki ibu dan hadits larangan minum sambil berdiri.

Pelaksanaan

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan proses pembelajaran hadits dengan penerapan metode gerakan tangan. Peneliti mengambil posisi duduk di hadapan anak, dengan posisi duduk anak dibuat bentuk melingkar atau bentuk "U". Kegiatan dibuka dengan salam, ice breaking dan menyapa anak satu persatu. Peneliti kemudian menjelaskan secara singkat rencana penggunaan metode gerakan tangan dalam pembelajaran hadits. Selanjutnya anak diminta untuk mengikuti melafalkan bunyi hadits dan maknanya dan mengikuti setiap gerakan tangan yang diperagakan peneliti. Setiap hadits akan diulang sebanyak 2 kali dengan gerakan perlahan tidak tergesa-gesa. Hal ini dimaksudkan agar anak bisa mengikuti urutan-urutan gerakan dalam hadits dengan benar dan fokus dalam melakukan tiap gerakan. Peneliti mempersilahkan anak untuk tampil memperagakan hafalan hadits dengan metode gerakan tangan setelah siswa selesai memperagakan seluruh hadis. Guru kelas kemudian menutup kegiatan pembelajaran hadits dengan bersama-sama memperagakan kembali hadits dengan metode gerakan tangan. Kegiatan pemberian treatment pada Siklus II dilakukan dengan durasi waktu 40 menit.

Pengamatan

Peneliti dan guru kelas melakukan observasi dan dokumentasi pada seluruh siswa selama pembelajaran hadis berlangsung. Peneliti mengobservasi bagaimana anak mendengarkan, meniru dan memperagakan gerakan hadits satu persatu. Lembar indikator penilaian performance diisi oleh peneliti. Peneliti melakukan penilaian kinerja (performance assesment) pada siswa dalam melafalkan hadits di akhir siklus II. Berdasarkan hasil penilaian tes performance siswa pada akhir Siklus II, diperoleh hasil yaitu jumlah siswa yang tuntas (T) yaitu sebanyak 25 siswa dan terdapat 5 siswa yang belum tuntas (BT) atau belum mencapai indikator keberhasilan. Secara keseluruhan kemampuan anak dalam melafalkan 5 hadits pada akhir Siklus II mencapai 83,33 %. Hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Klasikal Pada Akhir Siklus II

Nilai rata-rata	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
8 – 10	Tuntas	25	83,33%
< 8	Tidak Tuntas	5	16,67%
Total		30	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir Siklus II sebesar 83,33%, maka ketuntasan klasikal telah melampaui target yang ditetapkan peneliti dan kolaborator yaitu minimal 80% ketuntasan

klasikal. Adapun perbandingan persentase ketuntasan individu dan nilai rata-rata antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dapat dilihat pada tabel berikut.

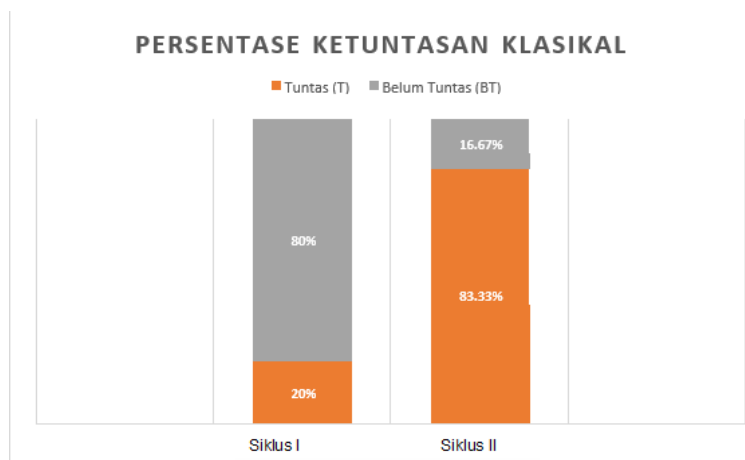
Tabel 3. Persentase Ketuntasan Siswa Laki-laki dan Perempuan Pada Akhir Siklus II

Jenis Kelamin	Jumlah Sampel	Ketuntasan Individu	Persentase Ketuntasan	Nilai Rata-rata
Laki-laki (L)	11	8	72,72%	8,2
Perempuan (P)	19	17	89,47%	8,9

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi dan memutuskan untuk tidak melanjutkan ke Siklus berikut, tetapi peneliti dan kolaborator dalam hal ini guru-guru kelas tetap akan melanjutkan pemberian treatment untuk 5 hadits berikutnya dalam kegiatan pembelajaran hadits sebagaimana yang telah direncanakan sejak awal. Hal ini dimaksudkan agar target capaian hafalan hadits siswa yang telah ditetapkan oleh lembaga sekolah bisa terpenuhi pada akhir TA 2023/2024. Tambahan 5 hadits tersebut yaitu hadits kasih sayang, hadits niat, hadits jujur, hadits keindahan dan hadits kewajiban menuntut ilmu. Harapannya terjadi peningkatan hafalan hadits yang lebih baik lagi baik secara individu maupun secara klasikal pada semester ini.

Refleksi

Pada periode Siklus I (sebelum pemberian treatment), rata-rata ketuntasan klasikal untuk kategori 5 hadits pertama hanya mencapai 20% berdasarkan penilaian performance yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan hasil evaluasi pada akhir Siklus II mencapai 83,33%. Perbandingan persentase ketuntasan klasikal aluasi Siklus I dengan Siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Klasikal antara Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar diagram diatas terlihat perbedaan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I hanya mencapai 20% sedangkan pada akhir Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 83,33%. Rendahnya pencapaian pada siklus I dapat dijelaskan disebabkan oleh selain faktor metode pembelajaran hadits yang digunakan, juga karena pembelajaran Hadits di TK Yapis III wosi Manokwari baru berjalan kurang lebih satu bulan diawal semester I untuk TA 2023/2024, sehingga materi pembelajaran hafalan hadits pendek baru terlaksana 1-2 hadits saja. Pada akhir Siklus II, siswa sudah mendapatkan pembelajaran 5 hadits dengan metode gerakan tangan sehingga hasil yang diperoleh jauh lebih baik dibanding siklus I.

Perbedaan hasil penelitian diatas dengan penelitian sebelumnya terdapat pada perbedaan hasil penelitian pada pengaruh reward terhadap motivasi anak yang menunjukkan bahwa pemberian reward dapat meningkatkan motivasi belajar anak (Hsb et al., 2022). Berikutnya penelitian pada Peserta didik yang menjadi lebih antusias, aktif, semangat, dan lebih percaya diri dalam belajar. Reward dan punishment juga dapat mengembangkan kemampuan emosional anak, dan juga menemukan bahwa reward tidak selalu berdampak positif pada motivasi anak (Aliyah, 2021). Anak cenderung termotivasi hanya untuk mendapatkan reward, bukan untuk belajar sungguh-sungguh. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan ialah perhatian orangtua (Juliana, 2018). Studi ini mempunyai perbedaan dalam penelitian sebelumnya yang berfokus pada kajian teknik menghafal hadits pendek pada anak dengan metode gerakan tangan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal hadits pada siswa perempuan lebih baik yang ditunjukkan dengan persentase ketuntasan individu yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, baik pada Pra-siklus maupun pada akhir Siklus I. Persentase kemampuan menghafal hadits pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan berdasarkan nilai ketuntasan individu pada Pra-Siklus rata-rata memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda yaitu 18,18% pada siswa laki-laki dan 21% pada siswa perempuan. Setelah pemberian treatment berupa metode gerakan tangan pada Siklus I, ketuntasan individu pada siswa perempuan meningkat rata-rata lebih cepat dibandingkan siswa laki-laki. Persentase ketuntasan individu dari siswa perempuan pada akhir Siklus I sebesar 89,47% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki sebesar 72,72%. Nilai rata-rata siswa perempuan juga lebih tinggi yaitu 8,9 dibandingkan siswa laki-laki yaitu 8,2. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan individu pada siswa perempuan hasilnya lebih baik. Walaupun angka tersebut tidak terpaut jauh atau menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi pada tahap Siklus I, diperoleh hasil bahwa siswa perempuan rata-rata lebih dahulu mencapai target ketuntasan individu. Berdasarkan hasil pada Siklus I masih kurang maksimal dan ketuntasan klasikal belum tercapai, maka akan dilanjutkan ke Siklus II. Perubahan pada komponen perencanaan didasarkan pada hasil refleksi dari Siklus I. Kekurangan maupun kelemahan pada Siklus I dievaluasi agar dapat diperbaiki pada Siklus II, dengan tujuan pada Siklus II indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai. Jika pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan, maka Siklus dapat dihentikan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Aliyah, T. N. (2021). Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Dan Hadits Pada Anak Di Tk Aisyiyah 17 Jasem Ngoro Mojokerto. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 24-32. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.687>
- Febriani, D., & Yusuf, E. B. (2021). Penerapan Metode Hafalan Juz 'Amma Dengan Gerakan Tangan Pada Anak Usia Dini di Tk Darul Qur'an Karang Tengah. *Jurnal Raudhah*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v9i2.1307>

- Hanita, H., Nadhirah, Y. F., Huliyah, M., & Juhri, J. (2022). Upaya Mengenalkan Hadits Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Gerakan Tangan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 181-192. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i2.9826>
- Hsb, G. A. A. Z., & Harfiani, R. (2022). Penerapan Metode SAVI dalam Upaya Meningkatkan Hafalan Hadits Pendek pada Anak Usia Dini. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1301-1311. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.9860>
- Ismawaty, Q., & Nabawiyah, L. U. (2023). Implementasi Metode Gerakan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Di Kelompok B Raudhatul Athfal Rabithah Islamiyah Kota Batam. *Jurnal Adzkiya*, 7(2), 34-52.
- Jabir, N. N. (2023). Strategi Pengenalan Asmaul Husna Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Dan Gerakan Tangan. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 315-324. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.2427>
- Jannah, N. K., & Rosita, E. (2022). Penerapan Pemahaman Hadits-Hadits Pendek Dalam Membentuk Prososial Anak Di RA-B Al-Mardiyah Waru Pamekasan. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 63-76. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v1i2.107>
- Jazariyah, J. (2019). Internalisasi nilai nilai hadits kebersihan dalam pendidikan anak usia dini. *MASILE*, 1(1), 80-91. <https://doi.org/10.1213/masile.v1i1.9>
- Juliana, J. (2018). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadits melalui Metode Gerakan. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 64-68. <https://doi.org/10.32505/ataluna.v1i2.923>
- Julianto, T. A. (2020). Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi anak usia dini melalui Gerakan Isyarat ACQ. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 71-84.. <https://doi.org/10.24256/igro.v3i1.1439>
- Kurniasary, R., Ibrahim, D., & Mukmin, M. (2021). Penerapan Teknik Gerakan Isyarat dalam Menghafal Al-Qur'an pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 123-129. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14757>
- Lestari, S., & Wahyono, I. (2019). Peran Ppl Dalam Implementasi Kegiatan Kokurikuler Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Melalui Metode Gerakan Tangan Di Sdn 1 Genteng Wetan Banyuwangi. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 78-87. https://doi.org/10.29062/abdi_kami.v2i2.246
- Najib, M. (2018). Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 333-342. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.727>
- Pambudi, R. K., Sarjono, J., & Mukhlisah, I. (2023). Penerapan Metode Abata Dalam Membantu Hafalan Al-Quran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Temanggung Tahun 2023. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 200-208. <https://doi.org/10.54090/alulum.282>
- Purwandari, S., & Andriyani, A. (2022). Pengaruh Reward dan Perhatian Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(2), 77-84. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i2.103>
- Qolbiyah, A. S., & Purnamanita, E. I. I. (2022). Teori Pemrosesan Informasi dan Neurosains dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4813-4827. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2822>
- Ramadhan, S., Kahasanah, N., & Khotimah, K. (2022). Penerapan Metode Gerakan untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadis Pada Siswa Kelas I SDIT As-Syafi'iyah Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru: Indonesia. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 8-13.

- Salamah, U. (2018). Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa Dalam Menghafal Al Quran Pada Anak. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 124-128.
<https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.186>
- Sarifah, H. (2023). PROGRAM Pembiasaan Membaca Hadits Pendek Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Anak Usia Dini. *Jurnal Warna*, 7(2), 40-45.
<https://doi.org/10.52802/warna.v7i2.862>
- Shofiyah, S. (2023). Pembelajaran Menghafal Juz 'Amma Melalui Metode Flash Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Rahmah Yosowilangun. *Journal of Basic Education*, 2(1), 156-167.
- Sukardi, I., & Syarifuddin, A. (2020). Penerapan Metode Isyarat Tangan Dalam Pembelajaran Menghafal Dan Mengartikan Al-Qur'an. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 60-73.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4073>
- Wulandari, S. (2022). Implementasi Metode Gerakan Dalam Meningkatkan Hafalan Hadits Di SDIT Yayasan Huda Wan Nur. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 1(2), 1-10.